

**ASPEK MODALITAS DALAM NOVEL “AYAT-AYAT CINTA”
DAN NOVEL “DALAM MIHRAB CINTA”**

Asmi Nurmala
Universitas Suryakencana, Indonesia
Email: nurmala_asmi@yahoo.co.id

Dikirim: 20 Agustus 2018 Direvisi: 23 Desember 2018 Diterima: 18 Januari 2019 Diterbitkan: 28 Februari 2019

ABSTRAK

Artikel ini mendiskusikan penggunaan modalitas pada novel. Metode yang digunakan dalam penelitian yaitu deskriptif dengan sumber data dua buah karya sastra, yaitu novel “Ayat-ayat Cinta” terbitan tahun 2006 dan novel “Dalam Mihrab Cinta” terbitan 2007. Kedua novel itu merupakan karya Habiburrahman El Shirazy yang diterbitkan oleh penerbit Repubika. Instrumen yang digunakan dalam penelitian adalah kartu data yang memuat nomor kode, kalimat yang mengandung pengungkap modalitas, dan analisis dari data yang ditemukan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa unsur pengungkap modalitas dalam kalimat ditemukan sebanyak 32 kata dengan frekuensi pemakaian sebanyak 139 kalimat. Unsur pengungkap tersebut berwujud adverbia, verba, dan klausa. Distribusi pengungkap modalitas ditemukan dalam dua posisi, yakni pada awal kalimat sebanyak 43 dan di tengah kalimat sebanyak 96. Modalitas dalam kalimat pada novel “Ayat-Ayat Cinta” dan “Dalam Mihrab Cinta” memiliki berbagai subkategori dan submakna. Pemakaian modalitas intensional diungkapkan oleh adverbia, verba, dan klausa sebanyak 136 kalimat. Modalitas intensional terdiri atas makna keinginan, harapan, ajakan, pembiaran, dan permintaan. Pemakaian modalitas dinamik diungkapkan oleh adverbia sebanyak 20 kalimat. Modalitas dinamik hanya terdiri atas satu makna, yaitu makna kemampuan.

Kata kunci: modalitas, novel, sintaksis, dan semantik leksikal.

ABSTRACT

This article discusses the use of modalities in novels. The method used in this research is descriptive with data sources of two literary works, the novel “Ayat-Ayat Cinta” published in 2006 and the novel “Dalam Mihrab Cinta” published in 2007. Both novels are the work of Habiburrahman El Shirazy, published by the publisher Repubika. The instrument used in the study was a data card that contained code numbers, sentences containing disclosure of modalities, and analysis of the data found. The results showed that the expressing element of modality in sentences was found as many as 32 words with a frequency of use of 139 sentences. The disclosure element is in the form of adverbs, verbs, and clauses. The distribution of the modality reveals is found in two positions, namely at the beginning of the sentence as many as 43 and in the middle of the sentence as much as 96. The modality in the sentence in the novel “Ayat-Ayat Cinta” and “Dalam Mihrab Cinta” has various subcategories and submeanings. The use of intentional modality is expressed by adverb, verb, and clause as many as 136 sentences. Intensiveional modalities consist of the meaning of desire, hope, invitation, omission, and demand. The use of dynamic modality is expressed by adverb in 20 sentences. Dynamic modality consists of only one meaning, which is the meaning of ability.

Keywords: modality, novel, syntax, and lexical semantics

PENDAHULUAN

Pada era globalisasi seperti sekarang ini banyak masyarakat menggunakan berbagai media untuk mengekspresikan bahasa yang mereka miliki. Masyarakat sebagai pemakai bahasa dalam berkomunikasi merupakan bentuk interaksi dengan orang lain yang menggunakan media yang berbeda-beda. Perbedaan media sebagai pengguna bahasa merupakan bentuk kreatif dari seorang

penulis. Novel misalnya, pengarang mencurahkan isi hati serta pengalamannya melalui bahasa tulis dengan segenap pengertian dan perhatiannya terhadap karya sastra tersebut.

Bahasa memiliki peran penting bagi kehidupan manusia, pemakaian bahasa Indonesia sangat beragam. Penggunaan bahasa secara tulisan perlu dikaji lebih cermat, bentuk bahasa dan satuan bahasa yang digunakannya. Bahasa sangat berhubungan dengan sastra, karena salah satu alat untuk mengungkapkan maksud pengarang adalah bahasa itu sendiri yang kemudian mempunyai ciri khas tersendiri pada setiap pengarangnya.

Karya sastra kini menjadi kebutuhan sehari-hari bagi masyarakat. Buktinya penerbit buku setiap tahun mencetak buku sastra dan ada yang kategori *best seller*. Dengan semakin pesatnya perkembangan dan peredaran karya sastra berupa novel tersebut di dalam masyarakat, tentu diikuti dengan perkembangan bahasa yang digunakan dalam penyampaian ide dan gagasan oleh penulis atau pun pengarang novel-novel tersebut.

Berkaitan dengan hal itu, diperlukan adanya kajian tentang penggunaan bahasa tulis yang terdapat dalam penulisan novel. Kajian bahasa Indonesia dimulai dari yang paling sederhana yaitu fonem, morfem, kata, frasa, klausa, kalimat, paragraf, hingga wacana. Kalimat yang menjadi objek sintaksis akan menjadi objek penelitian ini.

Pembahasan mengenai kalimat tidak hanya berhenti pada jenis kalimat dan proses pembentukan kalimat, tetapi terdapat hal yang kadang luput dari perhatian yaitu aspek dan modalitas. Kalimat bisa terdapat di mana saja, bisa pada iklan, artikel, ataupun buku-buku, termasuk buku fiksi. Buku fiksi tidak lepas dari adanya rangkaian kalimat yang tersusun hingga membentuk rangkaian sebuah cerita.

Penelusuran kepastakaan menunjukkan bahwa penelitian tentang modalitas sudah pernah dilakukan. Soebardi (1954) memulai analisis pengungkap modalitas di dalam bahasa Indonesia dengan skripsinya yang berjudul "Modalitet dalam Bahasa Indonesia". Soebardi mendeskripsikan makna pengungkap modalitas bahasa Indonesia terbagi atas makna keinginan, kemauan, kesenangan, kebutuhan, keharusan, kepatutan, kemungkinan, kepastian, kewajiban, izin, dan kesanggupan. Pengidentifikasian sikap pembicara yang dilakukan Soebardi terlalu didasarkan pada makna leksikal pengungkap modalitas yang digunakan. Selain itu, Alwi (1990) melakukan telaah atas dasar pandangan bahwa modalitas sebagai kategori semantik perlu dibedakan dari modus sebagai kategori gramatikal.

Artikel ini akan membahas penggunaan satuan lingual berupa aspek dan modalitas pada novel *Ayat-Ayat Cinta* dan *Dalam Mihrab Cinta* karya Habiburahman El-Shirazy. Peneliti mengamati struktur kalimat novel tersebut bahwa penggunaan aspek dan modalitas terdapat di dalamnya. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian tentang aspek dan modalitas yang digunakan dalam novel tersebut.

Selanjutnya, perlu dikemukakan para ahli bahasa Indonesia memiliki pandangan yang berbeda mengenai modalitas dalam bahasa Indonesia. Berikut ini disajikan bahasan mengenai modalitas dan jenis-jenis modalitas yang peneliti gunakan sebagai acuan.

Modalitas menurut Samsuri (1983: 248) merupakan keterangan sebagai unsur mana suka. Unsur suka ialah pepadu yang terdapat di dalam suatu kalimat, yaitu unsur yang memberikan pengertian-pengertian tambahan pada kalimat tentang berbagai hal mengenai lokasi, waktu, cara,

aspek, bahkan sikap pemakai bahasa itu terhadap pikiran, peristiwa, keadaan, soal, atau perasaan yang dinyatakan oleh kalimat itu.

Di dalam bahasa Indonesia kalimat terbentuk sebagai penjelmaan suasana dan kemauan pemakai bahasa atau penjelmaan pandangan pemakai bahasa terhadap isi kalimat. Keterangan tambahan sebagai unsur mana suka untuk menyatakan sikap pemakai bahasa terhadap pikiran, peristiwa, keadaan, soal atau perasaan disebut keterangan modalitas (Samsuri, 1983:200).

Chaer (2003: 262-263) mengungkapkan, bahwa modalitas adalah keterangan dalam kalimat yang menyatakan sikap pembicara terhadap hal yang dibicarakannya, yaitu mengenai perbuatan, keadaan, dan peristiwa; atau juga sikap terhadap lawan bicaranya. Sikap ini dapat berupa pernyataan kemungkinan, keinginan, atau juga keizinan. Dalam bahasa Indonesia dan sejumlah bahasa lain, modalitas ini dinyatakan secara leksikal. Umpamanya dengan kata-kata *mungkin, barangkali, sebaiknya, seharusnya, tentu, pasti, boleh, mau, ingin, dan seyogyanya*. Alwi (1992: 36) membagi modalitas atas empat bagian, yaitu modalitas intensional, modalitas epistemik, modalitas deontik, dan modalitas dinamik. Pada telaah ini hanya modalitas intensional dan modalitas dinamik yang dikaji. Berikut ini dibahas modalitas-modalitas tersebut secara berurutan.

Modalitas intensional mencakup ‘keinginan’, ‘harapan’, ‘ajakan’, ‘pembiaran’, dan ‘permintaan’. Faktor keterlibatan pembicara dalam keberlangsungan atau aktualisasi peristiwa merupakan tolak ukur yang membedakan ‘keinginan’ dari ‘harapan’. Sementara itu, ‘ajakan’ dan ‘pembiaran’ dibedakan dari ‘permintaan’ berdasarkan siapa di antara pembicara dan teman pembicara yang akan menjadi pelaku aktualisasi peristiwa. (Alwi, 1992: 51-52). ‘Keinginan’, menurut Alwi (1992: 54), terbagi atas dua gradasi, yakni keinginan yang kuat dan keinginan yang lemah. Keinginan yang kuat berkadar ‘keinginan’. Sementara itu, keinginan yang lemah berkadar ‘kemauan’, ‘maksud’, dan ‘keakanan’. Pengungkap modalitas menyatakan ‘maksud’ karena pemfokusan terletak pada kalimat. Akan tetapi, pengungkap modalitas menyatakan kadar ‘kemauan’ karena pemfokusan terletak pada pengungkap modalitas. Pengungkap modalitas mengandung kadar ‘keakanan’ karena menyiratkan adanya unsur ramalan (Alwi, 1992: 58-59).

Selain *ingin, mau, hendak, dan akan*, sejumlah verba juga dapat digunakan untuk menyatakan modalitas intensional keinginan, yaitu *menginginkan, mengingini, menghendaki, berkeinginan, berhasrat, bermaksud, berniat, bertekad, dan berketepatan*. Modalitas intensional harapan dinyatakan oleh verba seperti *mengharapkan* atau adverbialia seperti *hendaknya, semoga, dan mudah-mudahan*. Modalitas intensional ajakan dinyatakan dengan adverbialia *ayo* dan *mari* serta verba *mengajak* dan *mengimbau*. Modalitas intensional pembiaran dinyatakan dengan *biar(lah)* dan *biarkan(lah)* (Alwi, 1992: 56).

Alwi (1992: 233) menyatakan, bahwa modalitas dinamik sama dengan modalitas deontik yang mempersoalkan sikap pembicara terhadap aktualisasi peristiwa. Modalitas dinamik ini mencakup modalitas kemampuan yang diungkapkan melalui *dapat, sanggup, bisa, dan mampu*. Kemampuan merupakan kemungkinan pada modalitas dinamik yang dapat dinyatakan melalui pemakaian *dapat, sanggup, bisa, dan mampu* tadi (Alwi, 1992: 235).

Kalimat adalah satuan bahasa terkecil, dalam wujud lisan atau tulisan yang mengungkapkan pikiran yang utuh (Alwi, *et al*, 2003: 311). Kalimat umumnya berwujud rentetan kata yang disusun sesuai dengan kaidah yang berlaku. (Alwi, *et al*, 2003: 35). Dalam ilmu bahasa, kata dikelompokkan berdasarkan bentuk serta perilakunya. Kata yang mempunyai bentuk serta perilaku yang sama, atau mirip, dimasukkan ke dalam satu kelompok, sedangkan

kata lain yang bentuk dan perilakunya sama atau mirip dengan sesamanya, tetapi berbeda dengan kelompok yang pertama, dimasukkan ke dalam kelompok yang lain. Dengan kata lain, kata dapat dibedakan berdasarkan kategori sintaksisnya. Kategori sintaksis sering pula disebut kategori atau kelas kata.

Dalam bahasa Indonesia dikenal empat kategori sintaksis utama, yaitu “verba” atau kata kerja, “nomina” atau kata benda, “adjektiva” atau kata sifat, dan “adverbia” atau kata keterangan. Di samping itu, ada kelompok lain yang dinamakan kata tugas yang terdiri atas beberapa subkelompok yang lebih kecil, misalnya preposisi atau kata depan, konjungsi atau kata sambung, dan partikel (Alwi, *et al*, 2003: 35-36).

Pada telaah ini unsur leksikal pengungkap modalitas yang menggambarkan sikap pembicara terhadap hal yang dibicarakannya, seperti keinginan, harapan, ajakan, pembiaran, permintaan, dan kemampuan, terdiri atas verba *mengharapkan* sebagai pengungkap ‘harapan’, adverbia *semoga* sebagai pengungkap ‘harapan’, dan sebagainya.

Chaer (2002: 166-167) memaparkan beberapa unsur leksikal merupakan pendamping verba yang menyatakan modalitas, seperti *akan, boleh, dapat, harus, wajib, dan mesti*. Unsur leksikal yang digunakan untuk menyatakan makna harapan pada telaah ini muncul sebagai adverbia seperti *semoga* dan *semoga saja*. Adverbia ini merupakan pendamping klausa. Berikut ini contoh pemakaiannya. (7) Lain kali *semoga* ada kesempatan menontonnya. (*Ayat-ayat Cinta*: 120) (8) *Semoga saja* kau nanti diterima lanjut S.2 di sini. (*Dalam Mihrab Cinta*: 205). Tiap kata atau frasa dalam kalimat mempunyai fungsi yang mengaitkannya dengan kata atau frasa lain yang ada dalam kalimat tersebut. Fungsi itu bersifat sintaksis, artinya berkaitan dengan urutan kata atau frasa dalam kalimat. Fungsi sintaksis utama dalam bahasa adalah predikat, subjek, objek, pelengkap, dan keterangan. Di dalam bahasa Indonesia subjek biasanya terletak di muka predikat. Subjek dapat berwujud nomina, tetapi pada keadaan tertentu kategori kata lain juga dapat menduduki fungsi subjek.

Suatu kata dalam konteks kalimat memiliki peran tertentu. (Alwi, *et al*, 2003: 38-39). Perhatikan contoh berikut ini. (10) Penjahat ulung itu *bisa* berakting yang canggih! (*Dalam Mihrab Cinta*: 92). Dari segi peran, frasa *penjahat ulung itu* pada kalimat (10) merupakan pelaku, yakni orang yang melakukan perbuatan *bisa berakting yang canggih*. Kalimat tersebut menunjukkan subjek memiliki kemampuan untuk melakukan sesuatu sehingga pemakaian modalitas pada kalimat ini menggambarkan sikap, yakni *penjahat ulung itu bisa berakting yang canggih* sebagai suatu kemampuan.

Istilah leksikal merupakan kata sifat dari leksikon. Kata leksikon itu sendiri berasal dari bahasa Yunani, *lexicon* yang artinya ‘kata’ atau ‘kosakata’. Kata sifatnya leksikal, yakni sesuatu yang berkaitan dengan leksikon.

Dengan demikian, leksikon atau kosakata adalah sejumlah kata dalam suatu bahasa yang digunakan secara aktif maupun pasif, baik yang masih tersebar di kalangan masyarakat maupun yang sudah dikumpulkan berupa kamus. Leksikon merupakan kumpulan leksem. Makna leksem disebut makna leksikal.

Bentuk adalah wujud atau rupa yang ditampilkan. Bentuk bahasa merupakan penampakan atau rupa satuan bahasa, satuan gramatikal, atau satuan leksikal yang dipandang secara fonis maupun grafis (Kridalaksana, 1982:23). Dengan demikian, bentuk leksikal ialah rupa atau

penampakan kosakata atau leksikon suatu bahasa. Oleh karena itu, bentuk leksikal akan berkaitan dengan pepadu leksikal, perwujudan leksem, leksikal, dan klasifikasi bentuk leksikal.

Novel merupakan bagian dari sastra imajinatif prosa fiksi. Sumardjo dan Saini (1991:29) mengemukakan bahwa fiksi terbagi menjadi tiga genre yang meliputi novel atau roman, cerita pendek, dan novelet (novel pendek). Ketiga genre tersebut sebenarnya memiliki unsur yang sama, hanya takaran unsur-unsurnya berbeda dengan maksud yang berbeda pula.

Novel berasal dari bahasa latin *novellus* yang kemudian diturunkan menjadi *novies* yang berarti baru. Perkataan baru ini dikaitkan dengan kenyataan bahwa novel merupakan jenis cerita fiksi yang muncul belakangan dibandingkan cerita pendek dan roman. Menurut Robert Lindell novel pertama yang lahir di Inggris adalah Pamela yang terbit pada tahun 1740 (Tarigan, 1984:164). Novel pada awal perkembangannya memang merupakan catatan harian, namun kemudian berkembang menjadi cerita fiksi yang kita kenal seperti sekarang ini.

Menurut Sugiman (1990:55) novel merupakan prosa rekaan yang panjang yang menyuguhkan tokoh-tokoh dan menampilkan serangkaian peristiwa dan latar secara tersusun. Berdasarkan pendapat tersebut jelas sekali bahwa novel merupakan karya sastra fiksi yang mengisahkan banyak peristiwa yang kompleks.

Nursito (2000:167) mengemukakan novel mempunyai keterbukaan untuk megetengahan digresi sehingga jalan cerita bisa mencapai beratus halaman. Karena sifatnya yang demikian, novel dapat digunakan untuk mengangkat kehidupan baik beberapa individu maupun masyarakat luas. Istilah digresi itu sendiri dikemukakan oleh Badudu (1975:52) yaitu peristiwa-peristiwa yang tidak langsung dengan cerita yang dimasukkan ke dalam cerita inti. Makin digresi makin menjadi luaslah ceritanya.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian ini berupa dua buah karya sastra, yaitu novel *Ayat-ayat Cinta* terbitan tahun 2006 dan novel *Dalam Mihrab Cinta* terbitan 2007. Kedua novel itu merupakan karya Habiburrahman El Shirazy yang diterbitkan oleh penerbit Repubika.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu teknik pedokumentasian. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan *concent analysis* (analisis isi). Kajian isi digunakan untuk mengungkap, memahami, dan menangkap modalitas dalam karya sastra. Semua data tersebut akan dikumpulkan, diolah, diubah, dan dianalisis sebagaimana mestinya sehingga membentuk suatu karya ilmiah hasil dari suatu penelitian dengan tahap (1) Membaca novel yang dipilih, (2) Mengelompokkan aspek modalitas berdasarkan jenis dan macamnya, (3) Menginterpretasikan data, dan (4) Menyimpulkan aspek modalitas dalam novel yang telah dianalisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bahasa digunakan untuk menyatakan sikap pembicara sehubungan dengan hal yang dibicarakannya. Pembicara dapat menyatakan suatu keinginan, harapan, ajakan, pembiaran, permintaan atau kemampuannya. Keenam makna tersebut akan dibahas sebagai pokok permasalahan pemakaian modalitas intensional dan dinamik. Pemakaian modalitas intensional dan dinamik yang dikaji pada novel *Ayat-ayat Cinta* dan novel berjudul *Dalam Mihrab Cinta*

karya Habiburrahman El Shirazy berjumlah 139 kalimat. Pada pembahasan di bawah ini dideskripsikan dan diklasifikasikan makna pengungkap modalitas yang berkaitan dengan setiap sub kategorisasi modalitas yang dikaji beserta unsur leksikal yang mengungkapkannya dalam kalmiat-kalimat pada novel berjudul *Ayat-ayat Cinta* dan novel berjudul *Dalam Mihrab Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, dalam novel *Ayat-ayat Cinta* dan *Dalam Mihrab Cinta* karya Habiburrahman El-Shirazy peneliti menemukan pengungkap modalitas dalam novel tersebut.

Pemakaian modalitas intensional dan modalitas dinamik pada novel *Ayat-ayat Cinta* dan novelet berjudul *Dalam Mihrab Cinta* karya Habiburrahman El-Shirazy yang berjumlah 156 kalimat diungkapkan melalui unsur leksikal pengungkap modalitas berupa adverbial, verba, dan klausa. Makna keinginan diungkapkan oleh pemakaian adverbial *ingin* sebanyak 20 kalimat, verba *menginginkan* sebanyak 1 kalimat, adverbial *hendak* sebanyak 7 kalimat, adverbial *mau* sebanyak 7 kalimat, verba *bertekad* sebanyak 2 kalimat, verba *bermaksud* sebanyak 2 kalimat, verba *berniat* sebanyak 3 kalimat, dan adverbial *akan* sebanyak 21 kalimat.

Akan tetapi, 'keinginan' dibedakan atas kadar 'keinginan', 'kemauan', 'maksud', dan 'keakanan'. Di samping itu, 'harapan' terlihat pada pemakaian verba *harap* sebanyak 1 kalimat, verba *berharap* sebanyak 12 kalimat, verba *berdoa* sebanyak 3 kalimat, verba *mendoakan* sebanyak 2 kalimat, adverbial *semoga* sebanyak 14 kalimat, dan adverbial *semoga saja* sebanyak 1 kalimat. 'Ajakan' diungkapkan oleh pemakaian adverbial *mari* sebanyak 1 kalimat, adverbial *ayo* sebanyak 3 kalimat, adverbial *ayolah* sebanyak 1 kalimat, verba *ajak* sebanyak 5 kalimat, dan verba *mengajak* sebanyak 5 kalimat.

Selanjutnya, adverbial *biar* dan *biarlah* muncul sebagai pengungkap 'pembiaran' dengan pemakaian adverbial *biar* sebanyak 2 kalimat dan adverbial *biarlah* sebanyak 2 kalimat.

Pengungkap 'permintaan' terdiri atas verba, adverbial, dan klausa. 'Permintaan' diungkapkan oleh pemakaian klausa *saya minta* sebanyak 1 kalimat, klausa *saya mohon* sebanyak 1 kalimat, adverbial *silakan* sebanyak 3 kalimat, adverbial *coba* sebanyak 7 kalimat, adverbial *tolong* sebanyak 5 kalimat, adverbial *tolonglah* sebanyak 2 kalimat, dan verba *mohon* sebanyak 2 kalimat. 'Kemampuan' sebagai satu-satunya bagian dari modalitas dinamik diungkapkan oleh pemakaian adverbial *bisa* sebanyak 13 kalimat, adverbial *sanggup* sebanyak 1 kalimat, dan adverbial *mampu* sebanyak 6 kalimat. Pengisi subjek pada kalimat-kalimat yang mengandung modalitas berperan sebagai pelaku aktualisasi hal yang dibicarakan.

Kepelakuan dipengaruhi oleh pronomina yang muncul pada kalimat. Dengan kemunculan pronomina pertama, kedua, atau ketiga mengakibatkan adanya keterlibatan pembicara, lawan bicara atau orang yang dibicarakan sebagai pelaku aktualisasi hal yang dibicarakan atau tidak.

Berdasarkan setiap makna yang diungkapkan oleh pengungkap modalitas, kemunculan pronomina pertama pada 'keinginan', 'pembiaran', dan 'kemampuan' menunjukkan pembicara sebagai pelaku aktualisasi hal yang dibicarakan. Akan tetapi, kemunculan pronomina pertama pada 'ajakan' menunjukkan pembicara dan lawan bicara sebagai pelaku aktualisasi hal yang dibicarakan. Kemudian, kemunculan pronomina ketiga pada 'harapan', 'ajakan', dan 'permintaan' menunjukkan lawan bicara sebagai pelaku aktualisasi hal yang dibicarakan. Selain itu, kemunculan pronomina ketiga pada 'keinginan', 'harapan', dan 'kemampuan' menunjukkan pelaku aktualisasi hal yang dibicarakan adalah orang yang dibicarakan. Selanjutnya,

kemunculan pronomina kedua pada ‘harapan’, ‘ajakan’, dan ‘permintaan’ menunjukkan lawan bicara merupakan pelaku aktualisasi hal yang dibicarakan.

Setiap makna yang diungkapkan oleh pengungkap modalitas memiliki perbedaan jumlah pemakaian, yakni ‘keinginan’ sebanyak 40,39%, ‘harapan’ sebanyak 21,15%, ‘ajakan’ sebanyak 9,62%, ‘pembiaran’ 2,56%, ‘permintaan’ sebanyak 13,46%, dan ‘kemampuan’ sebanyak 12,82%. Modalitas intensional terdiri atas makna keinginan, harapan, ajakan, pembiaran, dan permintaan. Sementara itu, modalitas dinamik hanya terdiri atas satu makna, yaitu makna kemampuan. Pemakaian modalitas intensional pada novel dan novelet karya Habiburrahman El Shirazy lebih dominan dari modalitas dinamik dengan perhitungan 87,18% berbanding 12,82%. Adverbia *akan* sebagai pengungkap modalitas intensional ‘keinginan’ yang berkadar ‘keakanan’ merupakan pengungkap modalitas dengan kemunculan terbanyak, yaitu 21 kalimat. Apa yang disampaikan pembicara merupakan suatu dorongan bagi pembicara, lawan bicara, atau orang yang dibicarakan untuk mengaktualisasikan hal yang dibicarakan. Pembicara dapat menyatakan suatu keinginan, harapan, ajakan, pembiaran, permintaan, kemampuan atau pernyataan lainnya. Pemakaian modalitas menggambarkan sikap pembicara terhadap hal yang dibicarakannya. Baik modalitas intensional maupun dinamik, keduanya mempersoalkan sikap pembicara terhadap aktualisasi hal yang dibicarakannya.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Samsuri (1983:200) bahwa di dalam bahasa Indonesia kalimat terbentuk sebagai penjelmaan suasana dan kemauan pemakai bahasa atau penjelmaan pandangan pemakai bahasa terhadap isi kalimat. Keterangan tambahan sebagai unsur mana suka untuk menyatakan sikap pemakai bahasa terhadap pikiran, peristiwa, keadaan, soal atau perasaan disebut keterangan modalitas. Dalam novel ini, leksikon atau kata yang muncul sebagai pengungkap makna modalitas sesuai dengan latar belakang pengarang novel yang bersifat agamis karena dasarnya seorang pemuka agama.

Chaer (2003: 262-263) mengungkapkan, bahwa modalitas adalah keterangan dalam kalimat yang menyatakan sikap pembicara terhadap hal yang dibicarakannya, yaitu mengenai perbuatan, keadaan, dan peristiwa; atau juga sikap terhadap lawan bicaranya. Sikap ini dapat berupa pernyataan kemungkinan, keinginan, atau juga keizinan. Dalam bahasa Indonesia dan sejumlah bahasa lain, modalitas ini dinyatakan secara leksikal

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti dapat menyimpulkan beberapa hal, di antaranya unsur pengungkap modalitas dalam kalimat pada awal ditemukan sebanyak 32 kata dengan frekuensi pemakaian sebanyak 139 kalimat. Unsur pengungkap tersebut berwujud adverbia, verba, dan klausa.

Kemudian, distribusi pengungkap modalitas ditemukan dalam dua posisi, yakni pada awal kalimat sebanyak 43 dan di tengah kalimat sebanyak 96. Modalitas dalam kalimat pada novel *Ayat-Ayat Cinta* dan *Dalam Mihrab Cinta* memiliki berbagai subkategori dan submakna. Pemakaian modalitas intensional diungkapkan oleh adverbia, verba, dan klausa sebanyak 136 kalimat. Modalitas intensional terdiri atas makna keinginan, harapan, ajakan, pembiaran, dan permintaan. Pemakaian modalitas dinamik diungkapkan oleh adverbia sebanyak 20 kalimat. Modalitas dinamik hanya terdiri atas satu makna, yaitu makna kemampuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ameliawati. 2006. *Analisis Instink Pada Tokoh Utama Novel Ronggeng Dukuh Paruk* Karya Ahmad Tohari. Skripsi. FKIP UMM.
- Aminuddin. 2002. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Badudu, J.S. 1975. *Sari Kesusastraan Indonesia 2*. Bandung: Pustaka Prima.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2000. *Guru dan Anak dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Endraswara Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Fananie, Zainuddin. 2000. *Telaah Sastra*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Faruk. 2003. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hirata, Andrea. 2005. *Novel Laskar Pelangi*. Yogyakarta: PT Bentang Pustaka
- Hamidi. 2004. *Metode Penelitian Kualitatif*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Jakob Sumardjo. 1995. *Sastra dan Masa*. Bandung: ITB.
- Jassin, H.B. 1975. *Sastra Indonesia sebagai Warga Sastra Dunia*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Kafrawi Nurdjanah, dkk. 2002. *Panduan Belajar Bahasa dan Sastra Indonesia 3*. Jakarta: PT Grasindo.
- Moleong, Lexy J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Mulyana Rokhmat. 2004. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.
- Michael, Hubberman A. Miles. Matthew B. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Rusyana, Y. 1982. *Metode Pengajaran Sastra*. Bandung: Dipenogoro.
- _____. 1984. *Bahasa dan Sastra dalam Gamitan Pendidikan*. Bandung: Dipenogoro.
- Sudaryat, Yayat. 2014. *Makna dalam Wacana*. Bandung: Yrama Widya.
- Sudjiman, Pi. 1990. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta : UI Press.
- Sujana, Nana. 1991. *Tuntunan Penulisan Karya Ilmiah*. Bandung: Sinar Baru.
- Sumardjo, J dan Saini K.M. 1994. *Apresiasi Kesustraan*. Jakarta: Pustaka Prima.

Tarigan, H.G. 1984. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.

Teeuw, A. 1982. *Khazanah Sastra Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

_____. . 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.

Wiyatmi, 2006. *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka.

Yamin, M. 2005. *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Gaung Persada Press.

Yandianto. 2004. *Apresiasi Karya Sastra dan Pujangga Indonesia*. Bandung: M2S.

Aslan, Ari Yunaldi. (2018). Budaya Berbalas Pantun dalam Acara Adat Istiadat Perkawinan Melayu Sambas. Vol. 2, No. 2. Jurnal Transformatif. <http://e-journal.iain-palangkaraya.ac.id/index.php/TF>

Pradopo, R. D. (2003). *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: PT. Hanindita Graha Widya.

Nurgiyantoro. Burhan (1995). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Widagdo, Djoko. (2001). *Ilmu Budaya Dasar*. Bumi Aksara: Jakarta.

<https://www.facebook.com/notes/bangka-yoh/pantun-besaot-01/520347421388326/>